

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Elghin Chelsea Al-ghistni

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, el-.ghin24@mhs.uinjkt.ac.id

Zaenul Slam

(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstrak

Kehidupan nasional dan bernegara dipandu oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, ideologi dan dasar negara Indonesia. Dalam artikel ini, kami berbicara tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia untuk membantu menjaga persatuan, kerukunan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dijelaskan dengan cara-cara yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Kehidupan bermasyarakat yang rukun, toleran, dan berkeadilan dapat diciptakan dengan memahami apa yang dimaksud dengan Pancasila. Artikel ini juga menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk generasi yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, mencatat tantangan yang terkait dengan penerapan Pancasila di zaman sekarang. Ini adalah kesimpulan dari artikel bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebangsaan tetapi juga sebagai garis besar tindakan yang dapat diterapkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Kehidupan Sehari-hari, Penerapan Pancasila.

Abstract

National and state life is guided by the noble values contained in Pancasila, the ideology and foundation of the Indonesian state. In this article, we talk about how the values contained in Pancasila can be applied in the daily lives of Indonesians to help maintain unity, harmony and social justice. Values such as divinity, humanity, unity, populism and social justice are explained in ways that can be practiced by everyone. A harmonious, tolerant and just society can be created by understanding what Pancasila is all about. The article also emphasizes how important Pancasila-based character education is to form an honest and responsible generation. In addition, it notes the challenges associated with the application of Pancasila in this day and age. It is the conclusion of the article that the values of Pancasila serve not only as a symbol of nationhood but also as an outline of actions that can be applied to build a peaceful and prosperous social life.

Keywords: Pancasila Values, Daily Life, Application of Pancasila.

PENDAHULUAN

Ideologi dan dasar negara Indonesia, Pancasila, mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi ada banyak kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah perubahan sosial yang cepat, dampak globalisasi, dan kurangnya pemahaman masyarakat. Masalah-masalah ini dapat mengancam persatuan, kerukunan, dan keadilan sosial yang dianut oleh orang Indonesia (Muraya, Septi and Risqi, 2023).

Perlu ada upaya yang sistematis untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai ini pada setiap individu.

Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan perilaku teladan adalah strategi penting untuk mempertahankan relevansi Pancasila di era modern (Muraya, Septi and Risqi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai tersebut (Rasyid, Putri and Fauzan, 2024).

Secara teoritis, Pancasila terdiri dari lima sila, masing-masing mengandung nilai-nilai dasar: Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan Keadilan

Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini bukan hanya konsep filosofis; sebaliknya, mereka adalah aturan hidup yang dapat kita pahami dan gunakan setiap hari (Rasyid, Putri and Fauzan, 2024).

Ketuhanan menuntut sikap religius, toleransi terhadap perbedaan agama, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Nilai kemanusiaan mengajarkan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia serta sikap adil dan tidak diskriminatif, yang harus ditunjukkan dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari melalui saling menghormati, tidak memaksakan agama, dan menjaga kerukunan antarumat beragama (Rasyid, Putri and Fauzan, 2024).

Sila Persatuan Indonesia menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan kerukunan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Orang harus bekerja sama, bekerja sama, dan menghargai perbedaan agar prinsip ini dapat diterapkan. Sila Kerakyatan mengajarkan prinsip musyawarah mufakat dan demokrasi sebagai cara yang adil dan bijaksana untuk mengambil keputusan, yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Apriliya and Najicha Ulfatun, 2021).

Sila Keadilan Sosial mencakup nilai-nilai keadilan yang harus dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun hukum. Perlindungan hak-hak warga negara dan pemerataan kesejahteraan adalah contoh penerapan nilai-nilai ini. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai dasar moral yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan negara (Apriliya and Najicha Ulfatun, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka dapat diterapkan di masyarakat. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan Indonesia diantisipasi melalui kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Kesimpulannya, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan membentuk karakter bangsa yang berintegritas. Oleh karena itu, keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian literatur untuk artikel berjudul "Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari" adalah dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, yang membahas makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman

yang lebih baik tentang makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi and Dewi, 2021).

Artikel ini membahas setiap sila Pancasila dan cara mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama Tuhan mengajarkan toleransi beragama, beribadah teratur, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Sila kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan jujur. Sila ketiga Persatuan Indonesia mengajarkan kerja sama, cinta tanah air, dan persatuan meskipun ada perbedaan. Sila keempat Kerakyatan, dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan, menekankan musyawarah dan menghormati keputusan yang dibuat oleh semua orang. Sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengajarkan keadilan, kerja keras, dan menghargai karya orang lain (Sianturi and Dewi, 2021).

Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mempertahankan persatuan, kesatuan, dan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia. Hasil ini dicapai dengan menggunakan metode kajian pustaka. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis yang kuat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara tetapi juga sebagai pedoman moral yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadilan sosial (Sianturi and Dewi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari jika ingin menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah dasar negara dan norma moral yang mengatur hubungan antara warga negara dalam berbagai masyarakat. Untuk menjaga persatuan, keadilan, dan keharmonisan sosial, sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berperilaku yang menunjukkan toleransi, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial (Fitriyono, 2022).

Pelaksanaan prinsip-prinsip Pancasila dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Orang-orang, misalnya, diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku selama interaksi sosial. Nilai toleransi dari sila pertama ditunjukkan dengan tidak memaksakan agama seseorang kepada orang lain dan menjaga kebebasan beribadah. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dari sila kedua ditunjukkan dalam sikap saling membantu dan

menghargai hak asasi manusia tanpa diskriminasi. Sila ketiga menyatakan bahwa semangat gotong royong dan cinta tanah air menunjukkan persatuan Indonesia. Sila keempat memastikan demokrasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama dalam keluarga dan masyarakat. Walau bagaimanapun, dalam sila kelima, keadilan sosial dicapai melalui pemerataan kesejahteraan dan penghargaan atas pekerjaan orang lain (Widiansyah and Najicha, 2020).

Penelitian juga menemukan bahwa prinsip-prinsip Pancasila sulit dipraktikkan, terutama bagi generasi muda yang tidak memahaminya. Orang-orang masih memiliki sifat-sifat seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial, yang menunjukkan bahwa mereka belum memahami betul nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, untuk menjadi pedoman hidup yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat, nilai-nilai Pancasila harus diperkuat dalam pendidikan dan sosialisasi (Legiwa, 2011).

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berikut adalah penjelasan rinci tentang nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila berfungsi sebagai landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta sebagai dasar negara Republik Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk mengatur semua aspek kehidupan negara, termasuk hukum, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Semua undang-undang dan kebijakan negara harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila agar seluruh rakyat Indonesia dapat hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, yang menetapkan Pancasila sebagai dasar negara yang terakhir dan mengikat. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai sumber dari semua sumber hukum di Indonesia, dan semua tindakan pemerintah harus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.

Pancasila adalah pandangan hidup berbangsa dan dasar negara yang membantu orang Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai pandangan hidup memberikan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang menjadi pedoman untuk berpikir dan bertindak. Menurut nilai-nilai ini, seseorang harus menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, keadilan, dan demokrasi jika mereka ingin hidup yang sejahtera dan bahagia. Pancasila, sebagai pandangan hidup, mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk, membimbing semua elemennya menuju tujuan bersama, dan menjadi dasar pertimbangan untuk memberikan kritik

konstruktif terhadap berbagai masalah yang dihadapi bangsa. Pancasila, oleh karena itu, bukan sekadar gagasan teoretis; itu adalah aturan hidup yang berakar dalam budaya Indonesia.

Pancasila juga merupakan jiwa dan karakter bangsa Indonesia. Pancasila mendefinisikan sifat bangsa sebagai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Identitas bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain adalah kepribadian yang harus dijaga dan dikembangkan. Fungsi ini menekankan bahwa Pancasila adalah semangat nasionalisme dan kebangsaan rakyat Indonesia serta dasar negara yang resmi. Dengan kata lain, Pancasila mendorong rakyat Indonesia untuk terus berjuang untuk membuat negara yang adil, makmur, dan berkemampuan.

Pancasila juga berfungsi sebagai dasar moral untuk masyarakat dan negara. Pancasila terdiri dari rasa saling menghormati, toleransi agama, keadilan sosial, dan demokrasi partisipatif. Tugas-tugas ini sangat penting untuk menjaga stabilitas politik dan sosial, mencegah konflik, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di antara perbedaan budaya, suku, dan agama. Pancasila sebagai pedoman moral akan digunakan untuk membangun bangsa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, Pancasila memiliki fungsi strategis untuk memastikan stabilitas politik dan sosial, menjadi pedoman dalam hubungan internasional, dan menjadi dasar pendidikan kebangsaan yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Fungsi-fungsi ini membuat Pancasila menjadi fondasi yang kokoh bagi bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan NKRI dan menghadapi tantangan masa depan.

Di era digital saat ini, mewujudkan nilai-nilai Pancasila sangat sulit. Ini terutama berlaku karena pengaruh teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat. Generasi muda, terutama Gen Z dan Alpha, sering terpapar budaya dan informasi asing yang tidak selalu sesuai dengan Pancasila. Hal ini menyebabkan kurangnya nasionalisme dan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Kewarganegaraan* (2021) menekankan betapa pentingnya bagi generasi muda untuk mengadopsi prinsip-prinsip Pancasila sebagai kebiasaan sehari-hari agar mereka dapat menghadapi revolusi industri 4.0 dan mempertahankan jati diri bangsa mereka (Subakdi, 2023).

Selain itu, hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial mengancam persatuan bangsa. Media digital yang tidak terkendali menyebabkan polarisasi dan konflik sosial, yang bertentangan dengan prinsip persatuan dan kerakyatan Pancasila. Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila* (2025) menyatakan bahwa

literasi digital yang didasarkan pada nilai Pancasila sangat penting untuk mengatasi efek negatif dan memperkuat keseimbangan sosial.

Selain itu, ada masalah pemahaman yang buruk tentang nilai-nilai Pancasila dan pelaksanaannya di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak orang hanya mengenal Pancasila secara teoritis dan tidak tahu bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi menjadi lebih buruk karena tidak ada tokoh masyarakat atau pemimpin yang menunjukkan contoh dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Mutiara* (2024), pendidikan karakter berbasis Pancasila membutuhkan upaya sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Selain itu, dunia pendidikan menghadapi banyak masalah besar, terutama terkait dengan pendekatan pembelajaran yang tidak benar-benar kontekstual dan tidak menarik bagi siswa. Karena kurikulum dan metode pembelajaran yang monoton, siswa tidak termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Citizenship* (2020) menemukan bahwa budaya sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Secara keseluruhan, perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila di dunia saat ini sangat kompleks dan terdiri dari banyak aspek. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga harus bekerja sama untuk memperkuat internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan keteladanan yang nyata. Akibatnya, Pancasila tetap relevan dan terus menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat di era modern. Menurut studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Riset Manajemen ITB Semarang* (2025), memperkuat pemahaman dan penerapan nilai Pancasila sangat penting untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial dan generasi Z, karena peran mereka sebagai media utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk opini publik. Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Fauziah, Syihabuddin, dan Peny Fauziah (2023) menemukan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, ketuhanan, persatuan, kerakyatan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ini di kalangan generasi muda

melalui konten edukatif, kampanye, dan kampanye. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada pengguna yang sadar dan pengelolaan konten yang baik agar nilai-nilai luhur negara dapat dikomunikasikan (Fauziah, Rizal and Fauziah, 2023).

Namun demikian, ada aspek negatif dari media sosial yang dapat menyimpang dari Pancasila. Banyak konten negatif yang tersebar luas di media sosial, seperti hoaks, ujaran kebencian, provokasi SARA, dan berita palsu, membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Penyebaran konten yang mengandung diskriminasi dan intoleransi di media sosial sangat bertentangan dengan sila kedua dan ketiga Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, menurut Siregar (2022) dalam *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang dapat memecah belah masyarakat jika tidak digunakan bersama dengan literasi digital yang baik dan pengawasan konten yang ketat.

Media sosial juga memiliki potensi untuk berubah menjadi arena demokrasi digital, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan nasional dan global. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, media sosial dapat menimbulkan polarisasi dan pembagian sosial. Selviana (2023) menyatakan bahwa kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila keempat Pancasila, dapat terancam oleh konten media sosial yang menimbulkan emosi dan konflik. Jadi, untuk membuat media sosial menjadi ruang yang sehat dan produktif bagi demokrasi Indonesia, sangat penting untuk membuat konten yang mendorong percakapan yang konstruktif, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Setiap orang harus memiliki kesadaran moral dan etika untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial. Menurut *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora* (2021), menghormati, tanggung jawab, dan kejujuran sangat penting dalam interaksi di media sosial. Penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan pelecehan online adalah contoh nyata dari pelanggaran terus menerus terhadap prinsip Pancasila. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan bermedia sosial, diharapkan masyarakat Indonesia akan memiliki lingkungan digital yang sehat, aman, dan produktif.

Studi yang dilakukan oleh Hardiyanto, Irawatie, dan Saryono (Hardiyanto and Irawatie, 2025) menemukan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memengaruhi pemahaman dan pengamalan Pancasila. Meskipun kemajuan teknologi membantu menyebarkan nilai-nilai positif Pancasila, kemudahan mendapatkan informasi menyebabkan banyak hoaks dan berita palsu, yang dapat merusak nilai utama Pancasila, yaitu kebenaran

dan kejujuran. Selain itu, polarisasi politik dan sosial yang semakin tajam menghalangi perundingan dan perjanjian. Akibatnya, demokrasi dan prinsip persatuan berada dalam bahaya.

Penting untuk memperkuat nilai-nilai ini di masyarakat melalui pendidikan Pancasila yang baik. Karena pendidikannya yang monoton dan hafalan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sulit bagi siswa untuk menumbuhkan minat dan pemahaman Pancasila. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Aziz and Novita, 2025), Siswa dapat didorong untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan dunia luar melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah, aktif, dan partisipatif. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang baik akan membantu memperkuat nilai-nilai Pancasila di masyarakat luas.

Namun demikian, perilaku dan keteladanan tokoh publik dan pemimpin memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan nilai Pancasila di masyarakat. Jika para pemimpin secara konsisten menjunjung tinggi prinsip keadilan, kejujuran, dan persatuan, masyarakat akan terinspirasi untuk mengamalkan prinsip-prinsip ini juga. Sebaliknya, jika ucapan dan tindakan para pemimpin bertentangan satu sama lain, kepercayaan masyarakat terhadap Pancasila dapat hancur. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda tidak percaya pada nilai-nilai bangsa. Studi Dewi dan Najicha (Ulayya *et al.*, 2024) menunjukkan betapa pentingnya integritas dan keteladanan pemimpin untuk meningkatkan pengamalan nilai Pancasila di masyarakat.

Selain itu, isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, kerusakan lingkungan, dan kecenderungan individualistik yang meningkat menghalangi penerapan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, kasus kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya menunjukkan penghormatan yang buruk terhadap hak sesama manusia, yang bertentangan dengan sila kedua dan kelima Pancasila. *Jurnal Dharmawangsa* (Wilandari *et al.*, 2024) penegakan hukum yang berbasis Pancasila dan pendidikan etika yang terintegrasi dalam sistem hukum dan sosial sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, pengamalan nilai-nilai Pancasila di masyarakat juga telah berubah. Media sosial tidak hanya dapat menyebarkan Pancasila, tetapi juga dapat menyebabkan penyimpangan seperti hoaks dan ujaran kebencian. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Muktamar *et al.* di *Jurnal Serambi Mekkah*, literasi digital berbasis Pancasila sangat penting untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif dan menumbuhkan sikap toleransi dan persatuan. Pendidikan

yang relevan dan inovatif sangat penting agar generasi muda dapat menginternalisasi nilai Pancasila secara efektif di era informasi.

Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berikut ini adalah penjelasan menyeluruh tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa: Sila pertama Pancasila menunjukkan pengakuan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Sila ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan manusia satu sama lain dan dengan Tuhan dalam berbagai keyakinan dan agama. Sila ini juga berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi bangsa Indonesia. Hal ini memberikan dasar bagi setiap warga negara untuk menjalankan kehidupan beragama mereka secara bebas, taat, dan bertanggung jawab sesuai ajaran agama mereka tanpa menggunakan kekerasan atau diskriminasi. Oleh karena itu, sila ini memiliki nilai toleransi yang tinggi dan mendorong orang untuk hidup rukun antarumat beragama dan saling menghormati. Ketuhanan Yang Maha Esa tidak berasal dari agama tertentu, tetapi dari keberadaan Tuhan dalam berbagai kepercayaan Islam. Sila ini juga berfungsi sebagai sumber moralitas, mendorong warga negara untuk bertindak menurut nilai-nilai moral dan etika yang luhur untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai (Hidayat, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh sila pertama, Tuhan adalah sumber segala kehidupan. Nilai-nilai utama adalah sebagai berikut: Kepercayaan dan Ketakwaan: Setiap orang diharapkan untuk percaya dan bertakwa kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan mereka, menjalankan ibadah, dan menghindari hal-hal yang dilarang-Nya; Toleransi Beragama: Menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan setiap warga negara, dan hidup rukun di antara agama yang berbeda; Menjaga Kerukunan: Negara melarang atheisme dan mendukung toleransi agama. Contoh sila pertama termasuk tidak memaksakan kepercayaan agama orang lain, berperilaku dengan hormat saat merayakan hari besar keagamaan, dan menjaga kerukunan di masyarakat yang beragam (Amir and Lestari, 2024).

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Sila kedua dari Pancasila menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan perlakuan yang adil dan beradab terhadap setiap orang tanpa memandang siapa pun. Indonesia dapat menggunakan nilai-nilai kemanusiaan

yang terkandung dalam sila ini sebagai landasan moral untuk menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab yang diciptakan Tuhan. Setiap orang berhak atas hak dan kewajiban yang sama, termasuk perlakuan yang adil dan beradab, yang merupakan makna utama sila kedua. Negara dan masyarakat harus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menegakkan keadilan sosial. Ada nilai-nilai seperti persamaan derajat, penghormatan terhadap hak asasi manusia, tenggang rasa, dan keberanian membela kebenaran di antara nilai-nilai ini (Rianto, 2016). Manusia, sebagai makhluk sosial, harus hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghormati dan tidak semena-mena. Setiap orang harus menghindari diskriminasi berdasarkan agama, ras, suku, atau latar belakang budaya, menurut prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab (Rahmadhani, Jannah and Fadhila, 2023). Sila kedua adalah menghormati orang lain secara adil dan beradab. Fokus utamanya adalah sebagai berikut: Mengakui Persamaan Derajat: Semua manusia memiliki martabat yang sama, jadi tidak boleh ada diskriminasi, pengakuan, atau penghalang hak hidup layak bagi siapa pun; Saling Menghormati dan Menyanyangi: Nilai kemanusiaan ini mendorong sikap gotong royong, tenggang rasa, dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat; Perlindungan Terhadap yang Lemah: Nilai kemanusiaan ini mencakup sikap saling membantu dan melindungi orang yang lemah; Penolakan terhadap Beberapa contoh penerapan prinsip-prinsip ini termasuk mencegah pelanggaran, membantu orang lain tanpa memperhatikan agama, ras, atau suku mereka, dan memastikan keadilan sosial di tempat tinggal mereka (Rasyid, Putri and Fauzan, 2024).

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara karena populasi Indonesia sangat beragam dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya, sehingga untuk menjaga keutuhan negara diperlukan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Persatuan Indonesia bukan hanya slogan; itu adalah prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, di komunitas, maupun di tingkat nasional dan internasional. Semua sila Pancasila, termasuk sila ketiga, sangat terkait satu sama lain. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan (sila pertama dan keempat) membentuk persatuan yang mendorong musyawarah dan keadilan sosial (sila kelima dan keempat). Persatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan; itu berarti menerima dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (Adib Irfansyah Astaridnata,

Muhammad Al-Kautsar Ridho and Elsa Febri Saputri, 2023). Sila ketiga menekankan betapa pentingnya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai utamanya termasuk: Menjaga Persatuan dan Kesatuan: Memprioritaskan kepentingan bangsa daripada kepentingan individu atau kelompok; Toleransi dan Solidaritas: Mengakui perbedaan budaya, suku, dan agama sambil menghindari rasisme atau sikap eksklusif; Cinta Tanah Air: Menumbuhkan rasa nasionalisme, bangga terhadap Indonesia, dan siap membela negara; dan Membangun Harmoni Sosial: Mencivil Contoh implementasi sila ketiga adalah kegiatan gotong royong, merayakan hari kemerdekaan bersama, dan menolak perpecahan dan konflik sosial. (Hakim *et al.*, 2024).

Sila 4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Sila Keempat Pancasila, yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan," menunjukkan betapa pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila utama ini adalah bahwa segala keputusan dalam kehidupan berbangsa, berbangsa, dan bernegara harus dibuat berdasarkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, bukan karena keinginan satu pihak atau kekuasaan yang otoriter. Menurut sila keempat demokrasi, pemerintahan yang adil dan bertanggung jawab hanya dapat terbentuk jika kekuasaan berasal dari rakyat dan dilaksanakan secara bijaksana melalui wakil-wakil yang dipilih secara sah. Sila keempat sangat luas dan dapat ditemukan di berbagai tempat dalam kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat umum. Untuk mengambil keputusan bersama tentang hal-hal seperti membagi tugas rumah tangga, menyelesaikan masalah, atau menentukan aktivitas keluarga, musyawarah menjadi metode penting. Dalam kehidupan nyata, nilai sila ke-4 menunjukkan sikap saling menghargai pendapat satu sama lain dan menghindari memaksakan kehendak sendiri. Selain mempererat hubungan keluarga, hal ini mengajarkan setiap anggota keluarga untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Di lingkungan sekolah, sila ke-4 diwujudkan melalui pengambilan keputusan kelas atau kegiatan musyawarah dalam organisasi siswa. Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan dengan tenang menerima hasil keputusan. Proses ini menanamkan sikap demokratis dan rasa tanggung jawab sosial sejak awal. Ini sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang adil dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, adalah tanggung jawab guru dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembicaraan dan menghormati hak setiap siswa untuk

menyuarakan pendapat mereka. Berbagai aktivitas di masyarakat menunjukkan pengamalan sila ke-4, seperti musyawarah desa, rapat warga, pemilihan ketua RT/RW, dan partisipasi dalam pemilihan umum, pilkada, dan pilpres. Musyawarah mufakat adalah salah satu cara terbaik untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang menguntungkan semua pihak. Menghormati keputusan bersama, menghindari konflik, dan tidak memaksakan kehendak adalah contoh nyata dari nilai sila keempat.

Selain itu, pengamalan sila ini juga dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat yang aktif dalam mengawasi pemerintahan dan pelaksanaan demokrasi untuk memastikan bahwa wakil rakyat bertindak sesuai dengan keinginan rakyat. Berbagai organisasi dan komunitas melihat pengamalan nilai sila ke-4 dalam dinamika kehidupan modern. Salah satu contohnya adalah penyelesaian masalah secara demokratis dan kolektif. Misalnya, pengambilan keputusan di organisasi mahasiswa dilakukan melalui rapat anggota, yang didasarkan pada prinsip musyawarah untuk mufakat, di mana pembicaraan dan persetujuan diutamakan. Dengan demikian, rasa solidaritas, tanggung jawab bersama, dan keadilan muncul dalam manajemen organisasi. Saat teknologi dan media sosial berkembang, musyawarah dan permusyawaratan harus tetap ada agar tidak tergantikan oleh cara komunikasi yang cenderung memecah belah dan intoleran (Suyahmo, 2015).

Sila keempat menunjukkan bahwa musyawarah dan keadilan sangat penting dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilainya meliputi: Kedudukan, Hak, dan Kewajiban yang Sama: Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; Menghormati Pendapat Orang Lain: Jangan memaksakan dan menghargai keputusan yang dibuat bersama; Musyawarah untuk Mufakat: Keputusan dibuat melalui musyawarah yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu atau kelompok. Tanggung Jawab Moral: Setiap keputusan harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan keluarga, pertemuan RT/RW, pemilihan ketua kelas, dan pemilihan umum yang jujur dan demokratis (Syafitri and Dewi, 2021).

Sila Lima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Sila kelima Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai landasan utama untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Keadilan sosial mencakup lebih dari sekedar kesetaraan ekonomi; itu mencakup keadilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam jurnalnya, Yunie Herawati menyatakan bahwa konsep keadilan sosial harus

mencakup seluruh rakyat Indonesia dan diterapkan di setiap aspek kehidupan sehingga hak tersebut menjadi hak seluruh masyarakat, bukan hanya kelompok tertentu. Hal ini menuntut pemerintah dan masyarakat untuk membagi barang dan jasa secara adil dan melindungi kelompok yang lemah dan marginal agar dapat mencapai kemajuan manusia yang wajar (Herawati, 2014).

Selain itu, penerapan sila kelima dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari menekankan betapa pentingnya agar setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dan perlakuan yang adil. Dalam konteks pendidikan, implementasi sila kelima terlihat dalam upaya memberikan akses yang sama kepada semua siswa tanpa diskriminasi dan menanamkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Menurut penelitian Surip dan Ngadino, memastikan bahwa tidak ada warga negara yang mengalami ketidakadilan atau ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat adalah tujuan utama untuk mencapai keadilan sosial. Ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Keadilan sosial juga merupakan komponen penting dalam pembangunan nasional, menurut Dina Meilina.

Sila kelima mendorong pemerintah untuk mengurangi disparitas ekonomi dan sosial melalui program kesejahteraan, subsidi pendidikan, dan pemerataan layanan kesehatan. Keadilan sosial bergantung pada nilai solidaritas dan gotong royong, yang mendorong orang untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk kemajuan bersama. Perlindungan hak asasi manusia dan penegakan hukum yang adil diperlukan untuk melaksanakan sila kelima. Selain itu, sila kelima adalah pelaksanaan berbagai program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi kelompok kurang mampu. Jurnal UNS melaporkan bahwa sila kelima menyatakan bahwa negara harus mencapai keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia, yang berarti tidak ada warga negara yang tertinggal untuk menikmati keuntungan dari pembangunan, seperti yang dinyatakan oleh sila kelima. Ini mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang semuanya harus dianggap sama oleh semua orang.

Oleh karena itu, keadilan sosial menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan harmonis. Selain itu, contoh lain dari penerapan sila kelima adalah pengelolaan lingkungan hidup yang adil dan berkelanjutan. Keadilan sosial menyatakan bahwa negara dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan agar semua orang, termasuk generasi mendatang, mendapatkan manfaatnya, menurut jurnal BHL. Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan ekologi tetapi juga

mencakup tanggung jawab kolektif (Natsir, Fuadi and Ulya, 2022). Sila kelima menyatakan bahwa keadilan sosial harus diterapkan di setiap aspek kehidupan. Nilai-nilainya adalah sebagai berikut: Keadilan dalam Berbagai Bidang: Setiap warga negara berhak atas kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan, dan hukum; Menghormati Hak Orang Lain: Menjaga hak dan kewajiban orang lain; Gotong Royong dan Solidaritas Sosial: Membantu orang yang membutuhkan, terutama mereka yang kurang mampu, dan mendorong pemerataan pembangunan; Menolak Diskriminasi dan Ketidakadilan: Menolak diskriminasi, ketidakadilan, dan penilaian yang tidak adil terhadap orang lain (Rasyid, Putri and Fauzan, 2024).

Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, budaya, dan bahasa karena Pancasila dan Toleransi. Dalam konteks kebhinekaan ini, Pancasila berfungsi sebagai landasan utama yang menyatukan seluruh elemen bangsa. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* (2024) menemukan bahwa Pancasila memberikan landasan moral dan etika yang kuat yang membangun sikap toleran terhadap orang-orang dari berbagai agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ketiga tentang Persatuan Indonesia, adalah dasar untuk mewujudkan kerukunan hidup dalam keberagaman. Dengan mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang dapat hidup berdampingan secara damai tanpa konflik dan menciptakan lingkungan yang ramah dan harmonis.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membantu menumbuhkan toleransi, yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa. Sebagai dasar dari Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga, menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023 dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta*. Pancasila, dengan nilai persatuan yang terkandung di dalamnya, mendorong orang untuk menghindari rasisme dan diskriminasi yang dapat memecah belah bangsa. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan orang-orang untuk menghormati satu sama lain dan menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional.

Sangat penting untuk membangun sikap toleransi sejak dini dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024) menemukan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai tempat strategis untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan menekankan keadilan sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dan kelima

memberi siswa landasan moral untuk menghormati perbedaan dan berkembang menjadi orang yang adil dan beradab. Dengan pengajaran yang tepat, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun toleransi dan kerukunan di sekolah.

Pancasila mendukung kerukunan dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Medan* (2024) menemukan bahwa sila pertama dan kelima Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk membangun rasa saling menghormati dan keadilan sosial di antara orang-orang dari berbagai agama. Pancasila mendorong dialog konstruktif antara agama dan budaya untuk mengurangi konflik dan menjaga persatuan bangsa. Selain itu, kebijakan pemerintah yang berlandaskan Pancasila membantu masyarakat Indonesia hidup bersama.

Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam konteks toleransi dan kebhinekaan memperkuat identitas nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (2023), menyatakan bahwa identitas nasional didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan dan keberagaman. Falsafah Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan toleransi antara agama dan suku bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengikat semua rakyat Indonesia untuk mempertahankan persatuan.

PENUTUP

Simpulan

Sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari jika kita ingin menjaga persatuan, kerukunan, dan keadilan sosial di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebangsaan tetapi juga sebagai garis besar yang dapat diikuti untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun, karena kemajuan teknologi, globalisasi, dan kurangnya pemahaman, nilai-nilai ini masih sulit untuk diterapkan, terutama bagi generasi muda. Akibatnya, sosialisasi yang berkelanjutan dan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila benar-benar diinternalisasi dan diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan tujuan penelitian memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Sebagai teori dan pedoman hidup, nilai-nilai luhur Pancasila harus disosialisasikan secara berkelanjutan dan

melibatkan berbagai bagian masyarakat, seperti keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa memperkuat pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan sangat penting agar generasi muda memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mencegah penyebaran berita negatif dan menjaga kerukunan sosial, mengingat kemajuan teknologi dan tantangan globalisasi. Selain itu, sangat disarankan untuk melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan baik. Ini akan memungkinkan pembelajaran berubah seiring berjalannya waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Saya selaku penulis artikel ini mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Zaenul Slam, M.Pd., selaku dosen pengampu, atas arahan dan bimbingan yang beliau berikan selama proses penulisan tugas UTS ini. Saya juga berterima kasih kepada semua orang yang membantu selama proses mengerjakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Irfansyah Astartinata, Muhammad Al-Kautsar Ridho and Elsa Febri Saputri (2023) 'Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3', *Indigenous Knowledge*, 2(5), pp. 375–380.

Amir, D.R. and Lestari, sely A. (2024) 'Implementasi nilai filosofis sila pertama pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada pendidikan teknologi informasi', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), pp. 44–51.

Apriliya, P. and Najicha Ulfatun, F. (2021) 'Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat', *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 4(2), pp. 204–212. Available at: <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>.

Aziz, S.M. and Novita, R.T. (2025) 'Peran Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Generasi Z', 2(1).

Fauziah, D., Rizal, M. and Fauziah, S.P. (2023) 'PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL Application of Pancasila Values in Social Media Use', *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(1), pp. 47–54. Available at: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>.

Fitriono, R.. (2022) 'Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi I, April-Mei 2022', 9(November).

Hakim, A. et al. (2024) 'Implementasi Pancasila Sila Ketiga Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan

Sastra Universitas Pendidikan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, pp. 1919–1927.

Hardiyanto, L. and Irawatie, A. (2025) 'Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern', 5(1), pp. 47–61.

Herawati, Y. (2014) 'Konsep Keadilan Sosial dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila', *Paradigma*, 18(1), pp. 20–27. Available at: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/download/2404/2042>.

Hidayat, A. (2018) 'Indonesia negara berketuhanan', *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, pp. 1–8. Available at: https://www.mkri.id/public/content/infoumum/artikel/pdf/artikel_14_02_ariief_hidayat.pdf.

Legiwa, R.P. (2011) 'Pengamalan Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Reformasi', 3, pp. 987–993.

Murya, D., Septi, R. and Risqi, M. (2023) 'PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI', *Jurnal Syntax Admiration*, 2(3), pp. 927–930.

Natsir, M., Fuadi, F. and Ulya, Z. (2022) 'Perwujudan Sila Keadilan Sosial Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Dikaitkan Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Aceh', *Bina Hukum Lingkungan*, 7(1), pp. 80–93. Available at: <https://doi.org/10.24970/bhl.v7i1.281>.

Rahmadhani, A.D.N., Jannah, A.C. and Fadhila, R.N. (2023) 'Implementasi Nilai Pancasila Sila Ketiga Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Indigenous Knowledge*, 2(5), pp. 388–394. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/viewFile/81849/pdf>.

Rasyid, A.R., Putri, O.Y. and Fauzan, M.F. (2024) 'Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari', 5(3), pp. 5–8.

Rianto, H. (2016) 'Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah', *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), pp. 80–91. Available at: <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>.

Sianturi, Y.R.U. and Dewi, D.A. (2021) 'Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 222–231. Available at: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.

Subakdi (2023) 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), pp. 1570–1576. Available at: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1301>.

Suyahmo (2015) 'Implementasi Sila Ke 4 “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan” Sebagai Lokus Pendidikan

Demokrasi Di ...', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), pp. 49–57. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5707>.

Syafitri, M.A. and Dewi, D.A. (2021) 'Implementasi Nilai Pancasila Sila Keempat pada Anak Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 7684–7692.

Ulayya, A.T. *et al.* (2024) 'Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z tanggung jawab individu , tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak , termasuk digital sekaligus memperkuat jati diri bangsa (Nursiah , 2024).'

Widiansyah, B.D. and Najicha, F.U. (2020) 'Implementasi Lima Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari'.

Wilandari, D.F. *et al.* (2024) 'NASIONAL', 19(April), pp. 729–740.